BAB III

BIOGRAFI MUFASIR

A. Biografi Dan Perjalanan Hidup Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir ialah, Abul Fida Imaduddin Isma'il bin Syeikh Abi Hafash Syihabuddin Umar bin Katsir bin Dla'i Ibnu Katsir bin Zara al-Qursyi al-Damsyiqi. Ia di lahirkan di kampung Mijdal, daerah Bashra sebelah timur kota Damaskus pada tahun 700 H. Ayahnya berasal dari Bashra, sementara ibunya berasal dari Mijdal. Ayahnya bernama Syihabuddin Abu Hfsh Umar ibnu Katsir. Ia adalah ulama yang faqih serta berpengaruh di daerahnya. Ia juga terkenal dengan ahli ceramah. Hal ini sebagaimana di ungkapkan Ibnu Katsir dalam kitab tarikhnya (al-Bidâyah wa al-Nihâyah). Ayahnya lahir sekitar tahun 640 H, dan ia wafat pada bulan Jumadil 'Ula 703 H. di daerah Mijdal, dan dikuburkan di sana.[1]

Ibnu Katsir adalah seorang pemikir dan ulama Muslim. Beliau lahir pada tahun 1301M di Busra, Suriah dan wafat pada tahun 1372 M di Damaskus, Suriah. Tercatat, guru pertamanya adalah Burhanuddin al-Fazari, seorang ulama penganut mazhab Syafi'i. Ia berguru kepada Ibnu Taymiyyah di Damaskus, Suriah dan kepada Ibnu al-Qayyim. Ibnu Katsir menulis tafsir Qur'an yang terkenal yang bernama *Tafsir Ibnu Katsir*. Hingga kini, tafsir ini merupakan yang paling sering digunakan dalam dunia Islam.

Ibnu katsir mendapat gelar keilmuan dari para ulama' sebagai kesaksian atas keshliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih, dan juga seorang yang ahli dalam bidan

[1]Abdur Rahman adz-Dzarqiy, *Bidayatun Nihayah,* (Beirut: Libanon, 1999), hlm 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadist. Sebagaimana yang dikatakan oleh manna' al-qattan dalam Mabahits fil ulum al-qur'an, sebagai berikut:

Sebagian pendapat yang lain mengatakan bahwa Nama lengkap ibnu katsir ialah, Isma'il bin Umar bin Katsir bin Dhau bin Dhar'in yang kemudian dipanggil "Abu al-Fida" dan beliau dijuluki dengan "Imaduddin" yang berarti tiang agama, yang sampai sekarang ini beliau terpanggil dengan sebutan "Al-Hafidh Ibnu Katsir[2]

Guru-guru Ibnu Katsir adalah Burhanuddin al-Fazari, seorang ulama penganut mazhab Syafi'i, konon beliau adalah guru yang pertama Imam Ibnu Katsir. Ibnu Taymiyyah, beliau berguru pada Ibnu Taimiyah ketika beliau di Damakus, Suriah. Dalam *Tafsir wal Mufassirun* disebutkan bahwa Ibnu Qadhi Syuhbah mengatakan bahwa Ibnu Katsir mempunyai hubungan kusus dengan Ibnu Taimiyah dan beliau banyak mengikuti pendapatnya Ibnu Taimiyah. Ibnu al-Qayyim, beliau juga termasuk salah satu murid dari Ibnu Taimiyah. Jamalluddin Al-Mizzi, Ia adalah seorang ulama yang pakar dibidang hadis di Suriah, dan pada akhirnya beliau menikahkan Ibnu Katsir dengan putri beliau. Oleh sebab itu beliau cukup lama hidup di Suriah. Imam Ibnu Asakir. Imam Az-Dzahabi. Dan masih banyak lagi guru beliau yang tidak kami sebutkan.

Ibnu Katsir adalah anak yang paling kecil di keluarganya. Hal ini sebagaimana yang ia utarakan; anak yang paling besar di keluarganya laki-laki, yang bernama Isma'il, sedangkan yang paling kecil adalah saya. Kakak laki-laki yang paling besar bernama Ismail dan yang paling kecilpun Ismail.

---

[2]An-Nursiy, Syaikh Mohammad Sa'id. *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar). Hlm 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sosok ayah memang sangat berpengaruh dalam keluarga. Kebesaran serta tauladan ayahnyalah pribadi Ibnu Katsir mampu menandingi kebesaran ayahnya, bahkan melebihi keluasan ilmu ayahnya. Dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama, serta senantiasa menjunjung nilai-nilai keilmuan, mampu melahirkan sosok anak saleh dan bersemangat dalam mencari mutiara-mutiara ilmu yang berharga dimanapun. Dengan modal usaha dan kerja keras Ibnu Katsir menjadi sosok ulama yang diperhitungkan dalam percaturan keilmuan.

Ibnu Katsir mulai sejak kecil mencari ilmu. Semenjak ayahnya wafat -kala itu Ibnu Katsir baru berumur tiga tahun-, selanjutnya kakaknya bernama Abdul Wahab yang mendidik dan mengayomi Ibnu Katsir kecil. Dan genap usia sebelas tahun, Ia selesai menghafalkan al-Qur`an.

Ibnu katsir juga mendapat gelar keilmuan dari para ulama' sebagai kesaksian atas keshliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih, dan juga seorang yang ahli dalam bidan hadist. Sebagaimana yang dikatakan oleh manna' al-qattan dalam Mabahits fil ulum al-qur'an, sebagai berikut:

Ibnu Katsir merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadist yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripuna.[3]

Pada tahun 707 H, Ibnu Katsir pindah ke Damaskus. Ia belajar kepada dua Grand Syeh Damaskus, yaitu Syeikh Burhanuddin Ibrahim Abdurrahman al-Fazzari (w. 729) -terkenal dengan Ibnu al-Farkah- tentang fiqh Syafi'i. lalu belajar ilmu ushul fiqh ibn Hâjib kepada syeh Kamaluddin bin Qodi Syuhbah. Lalu ia berguru

[3]Manna' Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Terj.Mudzakir,* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995). Hlm 527

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada; Isa bin Muth'im, Syeikh Ahmad bin Abi Thalib al-Muammari (w. 730), Ibnu Asakir (w. 723), Ibnu Syairazi, Syeikh Syamsuddin al-Dzhabi (w. 748), Syeikh Abu Musa al-Qurafi, Abu al-Fatah al-Dabusi, Syeikh Ishaq bin al-Amadi (w. 725), Syeikh Muhammad bin Zurad. Ia juga sempat ber-*mulajamah* kepada Syeikh Jamaluddin Yusuf bin Zaki al-Mazi (w. 742), sampai ia mendapatkan pendamping hidupnya. Ia menikah dengan salah seorang putri Syeikh al-Mazi. Syeikh al-Mazi, adalah yang mengarang kitab "*Tahdzîbu al-kamâl*" dan *"Athrâf-u al-kutub-i al-sittah*".

Semasa hayatnya, beliau banyak menulis beberapa karya yang berharga. Diantara karya beliau yang terkemuka[4] adalah:

1. Tafsir al-Qur'an al-'Adzim, kitab ini lebih populer dengan nama *Tafsir Ibnu Katsir*. Kitab ini mempunyai metode yang unik yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, tafsir ini tergolong tafsir bil ma'tsur. Selain itu kitab ini juga dijadikan bahan rujukan oleh banyak ulama baik sebelum maupun sesudah beliau wafat.
2. Al-Bidayah wan Nihayah, kitab ini bereorentasi dalam bidang sejarah. Kitab ini sangat penting untuk diketahui oleh sejarawan Islam karena dalam kitab ini sejarah disusun berdasarkan dua tahap. Tahap *pertama* membahas tentang sejarah kuno mulai dari penciptaan sampai masa kenabian Muhammad SAW. Tahap yang *kedua* sejarah Islam dari periode Nabi Muhammad SAW. Sampai pertengahan abad ke-8 H.

[4]Fotocopy kitab "*Al Mufassirun Hayatuhum Wa Manhajuhum*" hlm. 304

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kitab Jami' al-Musanid wa al-Sunan, kitab ini terdiri dari delapan jilid yang berisikan nama-nama sahabat dan perawi hadis yang terdapat didalam *Musnad Ahmad bin Hambal.*
4. Al-Mukhtasar, kitab ini adalah ringkasan dari *Muqadimah li Ulum al-Hadis* karya Ibnu Shalah (W.642 H)
5. Qasas al-Anbiya' yaitu kitab yang membahas tentang cerita para Nabi
6. At-Takmilah fi Ma'rifat al-Siqat wa al-Du'afa' wa al-Mujahal, merupakan kitab penyempurna untuk mengetahui para periwayat hadis yang tsiqah, da'if, dan perawi yang majhul (kurang dikenal). Kitab ini disusun menjadi lima jilid. karya ini adalah karya gabungan dua karya Imam Dzahabi yaitu Tahdzibu al-kamâl fî asma`i al rijal dan Mizan al i'tidal fi naqdi al-rijal dengan tambahan dalam jarh wa ta'dil. Dan masih ada lagi kitab karya beliau yang belum kami cantumkan.

Dalam kitab tafsir ibnu katsir ini sistematikanya seperti karya-karya tafsir lainnya yaitu pertama kali yang dilakukan adalah menyebutkan surat dan penamaannya kemudian dijelaskan fadilah atau keutamaan dari surat itu dan seterusnya pada surat-surat yang lain, terkadang beliau menyebutkan asbabu nuzulnya kemudian setelah itu beliau memulai menafsirkan ayat per ayat dengan metode.

B. Biografi Sayyid Qutub

Nama lengkapnya adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain Shadhili. Beliau lahir di perkampungan Musha dekat kota Asyut mesir, pada tanggal 9 oktober 1906 M. beliau merupakan anak tertua dari lima bersaudara, dua laki-laki dan dua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan. Ayah beliau adalah seorang anggota Partai Nasional Mustafa Kamil dan mengelola majalah al-liwa'. Konon, pada usia 10 tahun beliau telah hafal Al-qur'an diluar kepala. Pendidikan dasarnya selain diperoleh dari sekolah Kuttab, juga dari sekilah pemerintah dan tamat pada tahun 1918 M. Quthb muda pindah ke hulwan untung tinggal bersa pamannya seorang jurnalis, pada tahun 1925 M, ia masuk ke institusi diklat keguruan, dan lulus tiga tahun kemudian. Setlah itu melanjutkan studi ke universitas Dar al-Ulum (universitas mesir modern) hingga memperoleh gelar sarjana muda dalam bidang art education.[5]

Selain berbagai tenaga pengajar di universitas tersebut, beliau juga bekerja sebagai pgawai pada kementrian pendidikan, bahkan sampai menduduki jabatan inspektur. Namun karena tidak cocok dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan yang terlalu tunduk pada inggris, ia mengundurkan diri dari jabatannya itu. Sewaktu masih bekerja di kementrian tadi, beliau mendapat tugas belajar ke U.S.A untuk kuliyah di Wilson's Teacher College dan Stanford University dan berhasil memperoleh gelar M.A di bidang pendidikan.

Selama tiga tahun di luar negeri, beliau berkesempatan mengunjungi inggris, Swetzealand dan italia. Pengalamannya di barat ini ternyata membawa arah baru dan bahkan titik balikpemikirannya. Setibanya di mesir, ia masuk Ikhwan al-Muslimin dan mulai terus menulis tentang topic-topik islam. Ia semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari faham materialism, sehingga terlepas dari cengkraman materi yang tak pernah terpuaskan.[6]

---

[5]Abdul Muataqim dan Sahiron Syamsudin, *studi Al-Qur'an Kontemporer (wacana baru berbagai metodologi tafsir),* PT, Tiara Wacana Yogyakarta, 2002, hlm 111.

[6] Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, hlm. 145-146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayyid Qutb kemudian bergabung dengan gerakan islam Ikhwanul Muslimin, dan menjadi salah seorang tokohnya yang berpengaruh, di samping hasan al-hudaibi dan Abdul Qadir Audah. Waktu larangan terhadap Ikhwanul Muslimin dicabut 1951, ia terpilih sebagai anggota panitia pelaksana, dan memimpin bagian dakwah. Selama tahun 1953 ia menghadiri konferensi di suriah dan yordania, dan sering memberikan ceramah tentang pentingnya akhlak sebagai prasyarat kebangkitan umat. Juli 1954 ia memimpin redaksi harian ikhwanul muslimin, tetapi baru dua bulan usianya, harian itu ditutup atas perintah colonel gamal abdul Nasser, presiden mesir, karena mengecam perjanjian mesir-inggris 7 juli 1954.[7]

Sekitar mei 1955 Sayyid Qutb termasuk salah seorang pemimpin Ikhwanul Muslimin yang ditahan setelah organisasi itu dilarang oleh presiden Nasser dengan tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan pemerintah. Pada tanggal 13 juli 1955 pengadilan rakyat menghukumnya 15 tahun kerja berat. Ia ditahan dibeberapa penjara di mesir hingga pertengahan tahun 1964. Ia dibebaskan pada tahun itu atas permintaan Abdul Salam Arif, presiden irak, yang mengadakan kunjungan muhibah ke mesir. Akan tetapi baru setahun ia menikmati kebebasan, kembali ia ditangkap bersama tiga orang saudaranya: Muhammad Qutb, Hamidah dan Aminah, juga ikut serta ditahan kira-kira 20.000 orang lainya, diantaranya 700 wanita. Presiden Nasser lebih menguatkan tuduhannya bahwa Ikhwanul Muslimin berkomplot untuk membunuhnya. Di mesir berdasarkan undang-undang Nomor 911 tahun 1966, presiden mempunyai kekuasaan untuk menahan tanpa proses, siaapun yang dianggap bersalah, dan mengambil alih kekuasaannya, serta melakukan langkah-langkah yang serupa itu.

[7] Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam…., hlm. 145-146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qutb bersama dua orang temannya menjalani hukuman mati pada 29 agustus 1966. Pemerintah mesir tidak menghiraukan protes yang berdatangan dari organisasi Amesti Internasional, yang memandang proses peradilan militer terhadap Sayyid Qutb sama sekali bertentangan dengan rasa keadilan.

Dalam pengakuannya pun ia merasa tak bersalah dan dizalimi:

Walaupun saya belum mengetahui fakta yang sebenarnya, telah tumbuh perasaan dalam diri saya bahwa politik telah dirancang oleh Zionisme dan Salibisme-imperialis untuk menghancurkan gerakan Ikhwanul Muslimin di kawasan ini, guna mewujudkan kepentingan-kepentingan pihaknya. Mereka telah berhasil. Hanya pada waktu yang sama, ada usaha untuk menangkis rencana-rencana mereka dengan jalan membangkitkan dan menggiatkan kembali gerakan islam, walaupun pihak pemerintah, karena satu sebab atau lainya, tidak menghendakinya. Pemerintah kadang-kadang benar dan kadang-kadang salah.

Begitulah, saya dipenuhi perasaan dizalimi, sebagaimana yang telah diderita oleh ribuan orang dan ribuan keluarga, karena peristiwa yang jelas sekali sudah diatur, walaupun pada waktu itu belum diketahui secara pasti siapa yang mengatur peristiwa itu dank arena keinginan mereka untuk mempertahankan pemerintah yang sah dari bahaya yang dibesar-besarkan oleh oknum-oknum yang tidak dikenal untuk tujuan yang jelas, melalui buku-buku, Koran-koran dan laporan mereka.

Namun, Sayyid Qutb dikenal sebagai seorang syahid yang dalam hukuman, bersama teman satu selnya, abdul fatah ismail dan Muhammad yusuf hussasy.

Karya-karya Sayyid Qutb:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayyid Qutb menulis berbagai judul, baik sastra, social, pendidikan , politik, filsafat maupun agama. Karya-karyanya telah dikenal secara luas di dunia arab dan islam. Jumlah karangannya telah mencapai 24 buku di antaranya, *Fi Dzilalil Qur'an, dalam 30 juz*, selain buku-buku yang tidak kita ketahui sampai sekarang. Barangkali berdasarkan makalah-makalah yang dimuat dimajalah atau di surat kabar, seperti di amerika yang kita lihat buku-buku dan biografi-biografi. Buku-buku di atas dapat kita klasifikasi sebagai berikut:

1. Buku-buku satra yang bersifat mengkritik meliputi:
   a. *Muhimmatu al-sya'ir fi al-hayah* (1932)
   b. *Al-taswiru al-fanni fi qur'an* (1945)
   c. Masyahidu al-qiyamah fi al-qur'an (1945)
   d. Al-naqdu al-adaby: usuluhu wa manahijuhu.
   e. Naqdu kitaby mustaqbali al-saqafah fi misra.
2. Buku-buku cerita.
   a. *Thiflun Min al-Qaryah* (1945)
   b. *Al-Athyafu al-Arba'ah*, ditulis bersama-sama dengan saudara-saudaranya: Aminah, Muhammad, dan Hamidah (1945)
   c. Asywak (1947)
   d. Al-madinah al-mashurah.
3. Yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran.
   a. Al-qashas ad-diniy, ditulis bersama abdul hamid jaudah as-sahhar.
   b. Al-jadid fi al-lughah al-arabiyah, bersama penulis lain.
   c. Al-jadid fi al-mahfuzhat, ditulis bersama penulis lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Raudhatu al-thifl, ditulis bersama aminah, as-sa'id dan yusuf murad, terbit dua episode.

4. Kumpulan buku-buku agama.
   a. Al-adalah al-ijtima'iyah fi al-islam (1949)
   b. Ma'rakah al-islam wa ra'samaliyah (1951)
   c. As-salam al-alami wal-islam (1951)
   d. Nahwa mujtama'in islami (1952)
   e. Fi Dzilalil Qur'an (1953-1964)
   f. Khashaish at-tashawwur al-islami wa muqawwimatuhu.
   g. Al-islam wa musykilat al-hadharah.
   h. Dirasat Islamiyah (1953)
   i. Hadza al-din
   j. Al-mustaqbalu Lihadza al-din
   k. Ma'alim Fith-thariq (1945)[8]

Tafsir Fi Dzilalil Qur'an:

a. Metode penafsirannya

Tafsir Fi Dzilalil Qur'an, karangan sayyid terdiri atas delapan jilid, dan masing-masing jilidnya yang diterbitkan Dar al-syuruq, mesir, mencapai ketebalan rata-rata 600 halaman.

Term Dzilal yang berarti "naungan" sebagai judul utama tafsir Sayyid Qutb, memiliki hubungan langsung dengan kehidupannya. Sebagai catatan mengenai riwayat hidup Sayyid Qutb, dan juga telah disinggung pada uraian yang lalu bahwa

[8]Mahdi Fadullah, *Titik Temu Agama Dan Politik (Analisa Pemikiran Sayyid Qutb*), CV. Ramadhani, Solo, 1991, hlm. 38-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia sejak kecilnya telah menghafal al-qur'an, dan dengan kepakarannya dalam bidang sastra, dia memahami al-qur'an secara baik dan benar dengan kepakarannya itu, serta segala kehidupannya selalu mengacu pada ajaran al-qur'an. Oleh karena itu, Sayyid Qutb menganggap bahwa hidup dalam naungan al-ur'an sebagai suatu kenikmatan.

Selanjutnya, bila karya tafsir fi zilalil qur'an ddicermati aspek-aspek metodologisnya, ditemukan bahwa karya ini menggunakan metode tahlily, yakni metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-qur'an dari seluruh aspeknya secara runtut, sebagaimana yang tersusun dalam mushaf. Dalam tafsirnya, diuraikan korelasi ayat, serta menjelaskan hubungan maksudayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula, diuraikan latar belakang turunnya ayat (sebab nuzul), dan dalil-dalil yang berasal dari al-qur'an, rasul, atau sahabat, dan para tabi'in, yang disertai dengan pemikiran rasional (ra'yu).

Kerangka metode tahlily yang digunakan syyid qutb tersebut, terdiri atas dua tahap dalam menginterprestasikan ayat-ayat al-qur'an. Pertama sayyid qutb hanya mengambil dari al-qur'an saja, sama sekali tidak ada peran bagi rujukan, referensi, dan sumber-sumber lain. Ini adalah tahap dasar, utama dan langsung. Tahap kedua, sifatnya sekunder, serta penyempurna bagi tahap pertama yang dilakukan Sayyid Qutb. Dengan metode yang kedua ini, sebagaimana dikatakan Adnan Zurzur yang dikutip oleh al-Khalidi bahwa Sayyid Qutb dalam menggunakan rujukan sekunder, tidak terpengaruh terlebih dahulu dengan satu warna pun diantara corak-corak tafsir dan takwil, sebagaimana hal itu juga menunjukkan tekad beliau untuk tidak keluar dari riwayat-riwayat yang sahih dalam tafsir al-ma'tsur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam upaya memperkaya metode penafsirannya tersebut, Sayyid Qutb selalu mengutip penafsiran-penafsiran ulama' lainnya yang sejalan dengan alur pemikirannya. Adapun rujukan utama Sayyid Qutb dalam mengutip pendapat-pendapat ulama, adalah merujuk pada beberapa karya tafsir ulama yang diklaim sebagai karya tafsir bi al-ma'tsur kemudian merujuk juga pada karya tafsir bi al-ra'y. dari sini dapat dipahami bahwa metode penafsiran Sayyid Qutb, juga tidak terlepas dari penggunaan metode tafsir muqaran.

b. Corak penafsirannya

Bisa dikatakan kitaf tafsir Fi Zilalil Qur'an yang dikarang oleh Sayyid Qutb termasuk salah satu kitab tafsir yang mempunyai terobosan baru dalam melakukan penafsiran al-qur'an. Hal ini dikarenakan tafsir beliau selain mengusung pemikiran-pemikiran kelompok yang berorientasi untuk kejayaan islam, juga mempunyai metodologi tersendiri dalam menafsirkan al-qur'an. Termasuk diantaranya adalah melakukan pembaruan dalam bidang penafsiran dan di satu sisi beliau mengesampingkan pembahasan yang dia rasa kurang begitu penting. Salah satu yang menonjol dari corak penafsirannya adalah mengetengahkan segi sastra untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan al-qur'an.

Sisi sastra beliau terlihat jelas ketika kita menjulurkan pandangan kita ke tafsirnya bahkan dapat kita lihat pada barisan pertama. Akan tetapi, semua pemahaman uslub al-qur'an, karakteristik ungkapan al-qur'an serta dzauq yang diusung semuanya bermuara untuk menunjukkan sisi hidayah al-qur'an dan pokok-pokok ajarannya untuk memberikan pendekatan pada jiwa pembacanya pada khususnya dan orang-orang islam pada umumnya. Melalui pendekatan semacam ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan Allah dapat memberikan manfaat serta hidayah-Nya. Karena pada dasarnya, hidayah merupakan hakikat dari al-qur'an itu sendiri. Hidayah juga merupakan tabiat serta esensi al-qur'an. Menurutnya, al-qur'an adalah kitab dakwah, undang-undang yang komplit serta ajaran kehidupan. Dan Allah telah menjadikan sebagai kunci bagi setiap sesuatu yang masih tertutup dan obat bagi segala penyakit.

Pandangan seperti beliau ini didasarkan Firman Allah yang berbunyi "*dan kami turunkan dari al-qur'an sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman…"* dan Firman Allah: "*Sesungguhnya Al-qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus…*".

Sayyid Qutb sudah menampakkan karakteristis seni yang terdapat dalam al-qur'an. Dalam permulaan surat al-baqarah misalnya, akan kita temukan gaya yang dipakai al-qur'an dalam mengajak masyarakat madinah dengan gaya yang khas dan singkat. Dengan hanya beberapa ayat saja dapat menampakkan gambaran yang jelas dan rinci tanpa harus memperpanjang kalam yang dalam ilmu balaghah disebut dengan ithnab, namun dibalik gambaran yang singkat ini tidak meninggalkan keindahan suara dan keserasian irama.

Bias dikatakan bahwa tafsir Fi Zilalil Qur'an dapat digolongkan ke dalam tafsir *al-Adabi al-ijtima'I* (sastra, budaya, dan kemasyarakatan). Hal ini mengingat background beliau yang merupakan seorang sastrawan hingga beliau bias merasakan keiondahan bahasa serta nilai-nilai yang dibawa al-qur'an yang memang kaya dengan gaya bahasa yang sangat tinggi.[9]

---

[9]Mahdi fadullah*, titik temu agama dan politik…,*42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id